

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan atau perundungan (*Bullying*) di sekolah menjadi salah satu isu penting dalam dunia pendidikan. Di lingkungan sekolah, siswa menunjukkan berbagai macam perilaku, baik yang bersifat positif maupun negatif. Salah satu contoh perilaku negatif yang kerap terjadi di sekolah adalah tindakan *Bullying*.

Sekolah memiliki kewajiban untuk peduli kepada semua siswa dan secara langsung mencegah dan mengintervensi perundungan di kalangan anak dan remaja. Baru-baru ini, seorang siswa SMP di Cilacap, Jawa Tengah mengalami tindakan perundungan dari teman-temannya di sekolah.. Korban mengalami patah tulang rusuk sehingga perlu segera di operasi. Pelaku melakukan kekerasan terhadap korban dengan cara memukul, menyeret, menginjak, dan menendang berulang kali hingga korban terjatuh, sementara korban tidak memberikan perlawanan (CNN, 2023). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), masa remaja dapat dibagi menjadi dua periode: pra-remaja, usia 10 hingga 14 tahun; dan remaja, 15 sampai 19 tahun (remaja akhir). Ini adalah periode yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial yang mendalam, hal ini berkaitan dengan terjadinya *Bullying* (Reisen, 2019).

Yanwar et al. (2019) melakukan penelitian terhadap 178 siswa berusia 13 hingga 19 tahun. Hasil dari kuesioner yang disebarkan menunjukkan bahwa 57% siswa pernah mengalami *Bullying*, dengan 51% di antaranya adalah perempuan. Jenis *Bullying* yang dialami meliputi 21% *cyberBullying*, 69% *verbal Bullying*, dan 42% *physical Bullying*. Fenomena serupa juga terjadi di SMP Negeri 72 Jakarta, di mana beberapa siswa menjadi korban *Bullying* oleh sekelompok siswa lainnya. Bentuk kekerasan yang terjadi meliputi tindakan verbal dan fisik, seperti memasukkan teman yang bertubuh lebih kecil ke dalam tempat sampah, melemparkan tulang ikan, memberikan julukan tertentu, serta menaruh dahak pada lengan teman.

Masa remaja merupakan periode yang penuh dengan dinamika, di mana remaja mulai mengalami berbagai hal seperti kisah percintaan, rasa solidaritas dalam pertemanan, keinginan untuk mengeksplorasi hal-hal baru yang menantang, serta menjelajahi dunia yang berbeda guna memahami jati dirinya. Sifat remaja yang cenderung tidak stabil dan sensitif membuat mereka sering bertindak sesuai keinginan tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin muncul di kemudian hari. Selain itu, remaja sering kali mengikuti tren dan meniru perilaku teman-temannya. Hal ini menjadi bagian dari upaya mereka untuk menunjukkan eksistensi diri, baik sebagai individu maupun sebagai anggota dalam kelompok sosial tertentu.

Pembentukan kelompok remaja dalam komunitas yang lebih besar dapat menciptakan individu atau kelompok yang dipandang lebih dominan maupun yang dianggap lebih lemah. Seringkali, kelompok yang memiliki kekuatan lebih ini mengekspresikan identitas mereka, baik sebagai kelompok maupun individu, melalui tindakan yang kurang baik, seperti kekerasan, secara fisik dan verbal. Bentuk kekerasan yang umum dilakukan oleh remaja adalah *Bullying*.

UNICEF (2021) melaporkan bahwa sebanyak 41% siswa berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan, dan sekitar 45% remaja berusia 14 hingga 24 tahun menjadi korban cyberBullying. Di sisi lain, survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mencakup 260.000 sekolah di Indonesia, mulai dari jenjang SD/Madrasah hingga SMA/SMK. Survei tersebut melibatkan partisipasi 6,5 juta siswa dan 3 juta guru, dengan hasil menunjukkan potensi terjadinya perundungan di sekolah mencapai 24,4%. Menteri Nadiem Makarim menekankan bahwa upaya Kemdikbud untuk mengatasi isu-isu yang teridentifikasi berdasarkan data ini meliputi pemfasilitasian sekolah dengan perencanaan pendidikan dan mitigasi isu. Kemdikbud juga akan membentuk *call center* atau pusat bantuan untuk menjawab pertanyaan terkait laporan ini kepada sekolah-sekolah.

Menurut Olweus (1999), *Bullying* merupakan permasalahan psikososial yang ditandai dengan perilaku menghina dan merendahkan

orang lain secara terus-menerus, yang berdampak negatif baik bagi pelaku maupun korban. Dalam hal ini, pelaku memiliki kekuatan lebih besar dibandingkan dengan korban. Berdasarkan definisi tersebut, Schott (2014) menguraikan tiga aspek penting dalam Bullying, yaitu sebagai tindakan agresif individu, bentuk kekerasan sosial, dan sebagai dinamika kelompok yang tidak sehat.

Perilaku *Bullying* dalam konteks ini dapat berbentuk fisik, verbal dan sosial/relasional. Bentuk fisik dari perilaku *Bullying* dapat dicontohkan seperti merusak properti pribadi, mendorong, meludah, menendang dan memukul, sambil mengancam secara lisan atau dengan isyarat atau dengan catatan tertulis, membuat komentar seksual yang tidak pantas, ejekan dan ejekan adalah beberapa contoh perilaku *Bullying* verbal antara pengganggu atau pengganggu dan korban. Perilaku *Bullying* sosial/relasional ditunjukkan untuk merugikan status sosial korban dengan menyerang hubungannya dengan siswa lain (Gladden; Saldiraner & Gizir, 2021). Perilaku intimidasi sosial/relasional juga dapat dilakukan secara elektronik dengan menggunakan media sosial, ponsel pintar, situs game, yang disebut sebagai *cyberBullying*.

Menurut Evans & Smokowski (dalam Manna, Colzone, Adinolfi & Palumbo, 2019), *Bullying* berdampak negatif tidak hanya pada korban dan pelaku intimidasi, tetapi juga pada para *Bystander*. Namun, efek yang paling merugikan terlihat pada korban, yang dapat mengalami masalah seperti rendahnya harga diri, prestasi akademik yang buruk, sikap negatif terhadap sekolah, isolasi sosial, kesepian, hubungan buruk dengan teman sebaya, kurangnya rasa memiliki terhadap sekolah, depresi, kecemasan, sakit kepala, sakit perut, perasaan terancam, pikiran untuk bunuh diri, dan gangguan tidur. Mengingat dampak negatif *Bullying* terhadap kesehatan fisik dan mental siswa, kinerja akademik, kesejahteraan psikologis, serta perkembangan sosial, pemahaman dan penanganan *Bullying* telah diangkat sebagai isu kesehatan masyarakat dan menjadi prioritas dalam pendidikan (Foody et al., 2018).

Kasus lain yang dilaporkan oleh KOMPAS.com (2023) melibatkan seorang siswa kelas VII di Temanggung, Jawa Tengah, yang membakar sekolahnya karena merasa sakit hati akibat sering menjadi korban perundungan oleh teman-temannya. Siswa tersebut mengaku sering diejek dengan menyebut nama orang tuanya dan mengalami pengeroyokan. Akibat tindakannya, siswa tersebut dikenai Pasal 187 Ayat 1 Huruf e KUHP karena dengan sengaja membakar sekolah dan membahayakan keselamatan umum.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekolah memiliki Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang berperan penting dalam pencegahan dan penanganan kasus Bullying. Guru BK sering menjadi tempat bagi siswa untuk menyampaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi di sekolah, termasuk kasus perundungan. Melalui fungsi dan layanan yang dimiliki, Guru BK dapat berkontribusi secara nyata dalam menangani Bullying, sehingga diperlukan layanan yang efektif dan menyeluruh bagi seluruh siswa. Namun, berdasarkan laporan dari korban Bullying, mereka menyatakan tidak menerima bantuan dari guru maupun Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Keberadaan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat krusial, karena mereka memiliki pemahaman, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu siswa mengatasi berbagai masalah (Syarif, 2019). Winkel (2005) juga menambahkan bahwa konselor sekolah adalah tenaga profesional yang telah memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan sepenuhnya berfokus pada layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, peran Guru BK sangat penting dalam mendukung proses belajar dan perkembangan diri siswa. Secara umum, guru BK/konselor memainkan peran vital dalam mengatasi masalah Bullying dengan memberikan layanan informasi sebagai prioritas utama, diikuti dengan bimbingan kelompok, konseling kelompok, serta konseling individu (Yensen, 2017). Layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang tersedia mencakup informasi, konseling individu, bimbingan atau konseling kelompok, dan lainnya. Bukti terkini menunjukkan bahwa Bullying bukan hanya masalah individu, melainkan fenomena sosial yang

dipengaruhi oleh dinamika dalam kelompok teman sebaya, keluarga, sekolah, komunitas, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, sekolah perlu mengadopsi solusi seperti pendekatan berbasis seluruh sekolah, yang berfokus pada berbagai elemen untuk mencegah dan menangani perundungan (Boyd, 2011).

Dengan demikian, untuk menciptakan program pencegahan dan intervensi berbasis sekolah yang efektif dalam mengurangi perundungan, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan seluruh komponen, seperti orang tua, teman sebaya, pendidik, konselor sekolah, administrator, serta semua anggota komunitas sekolah.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Da Silva (Borualogo, 2022) yang menekankan bahwa program pencegahan *Bullying* tidak bisa dilaksanakan secara sporadis. Sebaliknya, program tersebut harus melibatkan semua elemen di sekolah dan berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, karena intervensi yang hanya fokus pada korban dan pelaku tidak memberikan hasil yang optimal.

Hensums, dkk. (2022) menyatakan bahwa program anti-*Bullying* yang diterapkan di sekolah biasanya efektif, terutama untuk anak-anak dan remaja. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa intervensi anti-*Bullying* dapat mengurangi perundungan serta meningkatkan kesehatan mental. Gaffney (2021) menemukan hasil signifikan dari program anti-*Bullying* berbasis sekolah, tetapi untuk mencapai efektivitas, program tersebut perlu mencakup pelatihan pengendalian emosi, konseling teman sebaya, serta pengembangan kebijakan sekolah terkait intimidasi, informasi bagi orang tua, dan regulasi di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah dapat merasakan dampak positif dalam mengurangi kasus *Bullying* setelah menerapkan program *anti-Bullying*.

Pemerintah Indonesia terus berupaya mengatasi permasalahan *Bullying* di sekolah melalui berbagai langkah, salah satunya dengan menjalin kerja sama dengan UNICEF Indonesia untuk meluncurkan program "Roots". Program ini merupakan inisiatif pencegahan perundungan berbasis sekolah yang telah dikembangkan oleh UNICEF Indonesia dari

tahun 2017, dengan melibatkan kolaborasi antara akademisi, pemerintah, serta para praktisi di bidang pendidikan dan perlindungan anak.

Program ini terdiri dari 15 sesi pertemuan yang diikuti siswa untuk menyusun materi kampanye, sehingga mereka dapat mengembangkan soft skill dan menjadi remaja dengan perilaku positif. Program ini berfokus pada penanggulangan Bullying di sekolah dengan melibatkan teman sebaya. Sebagian siswa yang memiliki pengaruh di lingkungan sekolah akan diberikan pelatihan untuk menjadi agen perubahan yang dapat memberikan dampak positif dalam mengurangi *Bullying*.

Di Sulawesi Selatan, program *Roots* berhasil mengurangi angka perundungan sebesar 29% dan viktimisasi (kejadian pada korban) sebesar 20%. Guru dan fasilitator melaporkan kemajuan signifikan dalam perilaku positif siswa, termasuk di antara mereka yang berperan sebagai Agen Perubahan. Sementara itu, di Jawa Tengah, laporan terkait tindakan *Bullying* dan viktimisasi mengalami sedikit peningkatan sejak penelitian dilakukan, yang disebabkan oleh meningkatnya kesadaran siswa dan guru mengenai apa yang dimaksud dengan perilaku *Bullying*, sehingga memicu peningkatan pelaporan (UNICEF, 2020). Namun, wawancara yang dilakukan oleh peneliti di beberapa Sekolah Penggerak Angkatan 1 di Jakarta Timur yang telah mengimplementasikan program ini mengungkapkan beberapa kendala yang dihadapi oleh fasilitator. Kendala tersebut meliputi jumlah Agen Perubahan yang dianggap masih sedikit, sehingga menyulitkan mereka dalam menangani jumlah siswa yang lebih banyak. Selain itu, program *Roots* hanya diimplementasikan dengan baik oleh pihak-pihak terkait, seperti fasilitator, Agen Perubahan, dan siswa yang berperan sebagai pelaku atau korban bully. Fasilitator juga mengungkapkan kekhawatiran terkait kurangnya tindak lanjut dari pemerintah setelah program ini dilaksanakan, serta tidak adanya pembaruan materi terkait *Bullying* yang disediakan oleh pemerintah kepada fasilitator.

Olweus Bullying Prevention Program (OBPP) merupakan program pencegahan perundungan berbasis sekolah yang tertua dan paling banyak diteliti (Akademi Nasional 2016). Program ini pertama kali dikembangkan

dan dievaluasi oleh Dan Olweus di Norwegia pada pertengahan 1980-an, dengan target usia anak-anak hingga remaja (5 – 18 tahun). OBPP berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menciptakan perubahan sistemik dengan membangun iklim sekolah yang mencegah perundungan dan menangani kasus yang terjadi secara efektif. Program ini dirancang untuk siswa di tingkat K-12, di mana semua siswa berpartisipasi dalam sebagian besar aspek program.

Sementara itu, siswa yang terlibat dalam penindasan serta mereka yang menjadi korban perundungan mendapatkan intervensi tambahan secara individu. Program OBPP (*Olweus Bullying Prevention Program*) adalah kumpulan komponen berbasis penelitian yang menangani masalah perundungan di empat tingkatan: sekolah secara keseluruhan, kelas, individu, dan komunitas. Program ini menyediakan sumber daya untuk melibatkan keluarga dan anggota masyarakat, termasuk penyelenggaraan acara pendidikan tentang isu perundungan, komunikasi dengan orang tua mengenai insiden yang terjadi, serta pertemuan di tingkat kelas. OBPP juga memberikan pelatihan khusus kepada staf dan guru untuk meningkatkan kesadaran serta respons terhadap kejadian *Bullying* (Marloes, 2019).

Tujuan utama program ini adalah untuk mengurangi kasus perundungan yang ada, mencegah munculnya kasus baru, serta membangun hubungan yang lebih baik di antara teman sebaya dan menciptakan keinginan untuk membangun komunitas yang positif. Salmivall (2021) mencatat bahwa program OBPP juga mencakup intervensi bagi *Bystander* untuk mengurangi faktor risiko yang dapat memicu terjadinya *Bullying*. Namun, perlu diperhatikan bahwa program OBPP memerlukan waktu yang cukup lama untuk menunjukkan dampak yang signifikan, dengan perkiraan antara 1 hingga 2 tahun untuk secara efektif mengurangi kejadian *Bullying*. Selain itu, tidak ada intervensi yang spesifik berdasarkan gender, dan penelitian menunjukkan bahwa mendeteksi korban *Bullying* laki-laki yang membutuhkan bantuan lebih sulit dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan oleh persepsi sosial yang menganggap siswa laki-laki lebih

"tangguh" jika mereka dapat menyelesaikan masalahnya sendiri (Marloes, 2019).

Program anti-Bullying KiVa awalnya dikembangkan di Finlandia dan mulai diterapkan pada tahun 2011, dengan tiga versi yang disesuaikan untuk siswa kelas 1–3 (berusia 7–9 tahun), kelas 4–6 (berusia 10–12 tahun), dan kelas 7–9 (berusia 13–15 tahun). Program ini mendorong penerapan tindakan universal dan terarah untuk mencegah perundungan di sekolah. Pendekatan pertama berfokus pada peningkatan kesadaran dan empati siswa terhadap isu anti-*Bullying*, sementara pendekatan kedua menekankan pentingnya diskusi dengan siswa yang terlibat dalam insiden perundungan (Garandeau, Lee, & Salmivalli, 2014). KiVa memberdayakan teman sebaya, terutama siswa yang memiliki status sosial tinggi di kelas, untuk membantu korban dan mencegah pelaku melanjutkan tindakan *Bullying*. Program ini juga menyediakan pelatihan khusus bagi staf sekolah dan guru untuk meningkatkan kesadaran serta respons terhadap kejadian *Bullying*. Menurut Marloes (2019), siswa akan merasa lebih aman dan percaya diri untuk melaporkan tindakan *Bullying* atau menghindari melakukannya jika mereka yakin bahwa guru mereka peka dan tegas dalam menangani masalah tersebut. Namun, Axford et al. (2020) mencatat bahwa KiVa tidak menunjukkan dampak signifikan secara statistik terhadap tingkat viktimisasi dan *Bullying*. Salah satu penyebabnya adalah tingkat kepatuhan terhadap implementasi program. Berdasarkan wawancara dengan staf sekolah, meskipun program ini diterima baik oleh guru, orang tua, dan siswa, kepatuhan guru dalam penerapannya cenderung menurun. Clarkson (2019) juga menyatakan bahwa meskipun guru dan staf telah mendapatkan pelatihan tentang program ini, kurangnya pengawasan dan dukungan dari pihak KiVa selama pelaksanaannya dapat mengurangi tingkat kepatuhan terhadap implementasi program.

Salah satu program lain yang dirancang untuk menangani *bullying* adalah *Bully Busters*, yang berasal dari Inggris. Fokus utama dari program ini adalah untuk mengubah sistem sosial agar tindakan *bullying* dapat dihindari (Espelage; Tihadi, 2019). Program ini memiliki beberapa prinsip

inti, antara lain: Pertama, perubahan lingkungan dianggap lebih efektif daripada perubahan individu. Kedua, pencegahan jauh lebih baik dibandingkan dengan intervensi. Prinsip ini adalah dasar yang diterapkan dalam berbagai masalah, tetapi pencegahan terhadap *bullying* tentu lebih penting daripada melakukan intervensi setelah perundungan terjadi. Ketiga, dukungan dan pemahaman dari berbagai pihak, terutama guru dan pengurus kelas, sangat diperlukan dalam upaya perubahan lingkungan.

Program *Bully Busters* telah terbukti efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* di kalangan siswa sekolah menengah pertama (SMP) yang berusia remaja. Penelitian oleh Newman-Carlson dan Horne (2004) menunjukkan bahwa program ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam intervensi *Bullying*, yang berdampak positif pada pengurangan perilaku *Bullying* di kalangan siswa. Selain itu, program serupa yang dimodifikasi dari *Bully Busters*, seperti program Remaja "STOP" (Sadar, Tolong, dan Perangi) *Bullying*, juga terbukti efektif dalam mengurangi intensi perilaku *Bullying* pada siswa SMP (Dewi, 2018).

Pada akhirnya, *Bully Busters* berfungsi sebagai alat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan inklusif. Dengan memberdayakan siswa dan pendidik dalam menghadapi perilaku intimidasi, program ini berkontribusi pada pencegahan dampak negatif jangka panjang bagi korban dan membantu membangun budaya saling menghormati serta rasa aman bagi semua siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai uji efektivitas Program *Bully Busters* pada siswa kelas 7 SMP Negeri 72 Jakarta, dengan menguji kebaruan wilayah, subjek penelitian yang berbeda, dan mengintegrasikan program *Bully Busters* ke dalam program bimbingan sebagai layanan dasar. Tinjauan mendalam terhadap efektivitas program ini menunjukkan bahwa *Bully Busters* dapat membantu meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta memberikan cara-cara untuk mengatasi perilaku *bullying*. Komponen kegiatan pada program *Bully Busters* berbasis sekolah ini adalah memberikan pelatihan pada Guru, keterlibatan orang tua, pengembangan kebijakan, kegiatan interaktif untuk

siswa, dan kampanye kesadaran. Dan dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua komponen yang diukur dalam penelitian ini, yaitu kegiatan interaktif berupa bimbingan klasikal, salah satu kegiatan dari program berbasis sekolah yang dapat memungkinkan materi tentang *bullying* dan pencegahannya dapat disampaikan secara efektif kepada banyak siswa. Kegiatannya meliputi permainan dan diskusi kelompok. Selanjutnya adalah menciptakan budaya sekolah yang positif. Dengan melibatkan semua siswa dalam layanan klasikal, program dapat membantu membangun budaya sekolah yang lebih inklusif dan suportif. Ketika semua siswa terlibat dalam pembelajaran tentang *bullying*, mereka lebih mungkin untuk merasa bertanggung jawab terhadap perilaku mereka sendiri dan terhadap teman-teman mereka.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, fokus pembatasan masalah yang ditetapkan oleh peneliti adalah mengenai efektivitas Program *Bully Busters* dalam mengurangi perilaku *Bullying* di kalangan siswa SMP Negeri 72 Jakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimana efektivitas Program *Bully Busters* dalam mengurangi perilaku *Bullying* pada siswa SMP Negeri 72 Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji sejauh mana efektivitas program *Bully Busters* dalam mengurangi perilaku *Bullying* di SMP Negeri 72 Jakarta.

E. Kebaruan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah ada program *anti-Bullying* berbasis sekolah terbukti efektif untuk mengurangi *Bullying* di sekolah. *Bully Busters* terbukti secara efektif melatih Guru untuk paham apa itu *Bullying*, bagaimana meresponnya, dan memberikan harapan lebih kepada korban *Bullying* (Rawlings, 2019). Ia juga menambahkan, fokus dari program intervensi ini adalah pelaku *bully*, korban, pelaku *bully* yang

pernah menjadi korban, dan iklim sekolah. Program ini mudah di akses oleh Guru dengan berbagai macam panduan aktivitas dan materi untuk diterapkan di kelas. durasi dari implementasi ini menghabiskan waktu delapan bulan dengan tujuh modul.

Aspek keterbaruan dari penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan berbasis sekolah dalam pencegahan *Bullying* dengan mengintegrasikan aspek pendidikan, sosial, dan psikologis dalam satu program. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung terfokus pada satu aspek saja, penelitian ini mengeksplorasi interaksi antara pengajaran keterampilan sosial, pengembangan empati, dan peningkatan kesadaran kolektif di kalangan siswa. Lalu menyoroti pentingnya peran *Bystander* dalam konteks *bullying*, yang seringkali diabaikan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana program dapat mengubah sikap siswa yang menyaksikan *bullying*, mendorong mereka untuk mengambil tindakan positif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana intervensi dapat memperkuat peran aktif siswa dalam menciptakan lingkungan yang aman.

Selanjutnya, program ini dilakukan di beberapa sekolah dengan latar belakang budaya dan sosial yang berbeda, memberikan wawasan tentang bagaimana konteks lokal mempengaruhi penerimaan dan efektivitas program. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk satu komunitas, tetapi juga dapat diadaptasi untuk digunakan di berbagai lingkungan pendidikan.